

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMASANG KAOS KAKI
MELALUI TEKNIK *REINFORCEMENT* PADA
ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS D.IV
(Penelitian Tindakan Kelas di SLB Nur Rachman Lubuk Alung)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



OLEH

NURSERI REMI
NIM. 58489

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Meningkatkan Kemampuan Memasang Kaos Kaki
melalui Teknik *Reinforcement* pada Anak
Tunagrahita Sedang kelas D.IV (Penelitian Tindakan
Kelas di SLB Nur Rachman Lubuk Alung)

Pelaksana Penelitian:

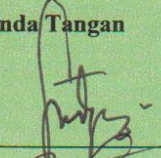
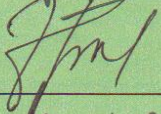
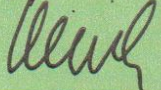
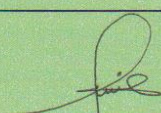
Nama : Nursari Remi
NIM : 58489
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/ Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua: Dra. Fatmawati, M.Pd.
Sekretaris: Drs. Ganda Sumekar
Anggota: Drs. Tarmansyah, Sp.Th., M.Pd.
Anggota: Drs. Yosfan Azwandi
Anggota: Drs. Ardisal, M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Nurseri Remi, (2012). Meningkatkan Kemampuan Memasang Kaos Kaki melalui Teknik *Reinforcement* pada Anak Tunagrahita Sedang kelas D.IV (Penelitian Tindakan Kelas di SLB Nur Rachman Lubuk Alung). Skripsi. PLB FIP UNP

Penelitian ini dilatar belakangi temuan di lapangan yakni pada kelas D.IV SLB nur Rachman Lubuk Alung yang di dalamnya ada dua orang anak tunagrahita sedang dan satu orang guru. Anak tunagrahita sedang tersebut belum memasang kaos kaki sendiri. Dari hasil wawancara, anak masih dibantu orang tua dalam memasang kaos kaki, padahal kemampuan motorik halus dan kasar anak tidak mengalami masalah. Oleh sebab itu pada penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran memasang kaos kaki melalui teknik *reinforcement* dan 2) Membuktikan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat pada dua orang subjek penelitian yaitu anak tunagrahita sedang kelas D.IV. Data diperoleh melalui observasi dan tes. Kemudian dianalisis secara kualitatif yaitu dengan uraian kata-kata terhadap proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan anak dan secara kuantitatif yaitu berupa grafik dari hasil belajar anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses pembelajaran memasang kaos kaki dengan teknik *reinforcement* dilakukan dengan dua siklus. Siklus I dilakukan sembilan kali pertemuan yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan akhir. Sedangkan siklus II dilakukan empat kali pertemuan. 2) Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa: kemampuan awal anak (sebelum tindakan) Ag memperoleh (12,5%) dan Hn (6,25%). Pada siklus I kemampuan memasang kaos kaki meningkat yakni: Ag (75%) dan Hn (56,25%). Sedangkan pada siklus II bertambah meningkat yakni: Ag kemampuannya (100%) dan Hn (87,5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* dapat meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung . Dengan demikian, dapat disarankan sekolah, guru dan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan teknik *reinforcement* dalam membelajarkan anak tunagrahita sedang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini terdiri dari V BAB. Bab I terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II terdiri dari Kajian Teori yang terdiri dari Hakekat Memasang Kaus Kaki, Hakekat Pendekatan *Reinforcemen*/Penguatan, Hakekat Anak Tunagrahita Sedang, Langkah Memasang Kaus Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang, dan Kerangka Konseptual. Bab III Metode Penelitian terdiri dari Desain Penelitian, Subjek Penelitian, Variabel Penelitian, Defenisi Operasional, Alur Penelitian, Teknik dan Alat Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Analisis Data dan Pembahasan. Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Penelitian dalam skripsi ini telah dilakukan sebaik-baiknya, namun karena keterbatasan ilmu dan pengalaman peneliti masih banyak kekurangan dan kekeliruan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan, saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, pembaca umumnya dan juga bagi pengembangan pendidikan luar biasa.

Lubuk Alung, Mei 2012
Peneliti

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Tidak berlebihan kiranya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk lainnya hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fatmawati, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran buat penulis sehingga dengan motivasi, dorongan dan kepercayaan yang diberikan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ganda Sumekar, sebagai pembimbing II, yang dengan tulus memberikan bimbingan, motivasi bagi penulis untuk tetap melanjutkan kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen PLB FIP UNP yang telah mentransformasikan ilmunya dan membimbing selama perkuliahan ini.

5. Bapak dan Ibu staf tata usaha PLB FIP UNP yang telah memberikan pelayanan dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan perkuliahan, penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu teman sejawat di SLB Nur Rachman Lubuk Alung, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
7. Teristimewa buat suami tercinta Agus Salim, dengan penuh pengertian, kasih sayang dan kesabarannya memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah ini.
8. Kepada anak-anakku tercinta Silvia Margusriati, Irvan Nurrachman, Linda Deswita dan sibungsu Putri Anggraini. Terimakasih atas pengertiannya yang terkadang sering ditinggal selama menyelesaikan kuliah dan skripsi ini. Semoga keberhasilan mama ini menjadi cambuk untuk meraih keberhasilanmu yang lebih tinggi lagi, amiin.
9. Terimakasih juga buat semua keluarga: ayah, ibu dan kedua mertua, kakak dan adik-adik semua yang penuh pengertian sehingga kebersamaan kita tetap terjaga.
10. Rekan-rekan khususnya kelas paralel yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kelebihan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan atas bantuan dari semua pihak baik

berupa moril maupun materil penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semog Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.....

Lubuk Alung, Mei
2012
Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Memasang Kaus Kaki	8
1. Pengertian Kaus Kaki.....	8
2. Jenis-jenis Kaus Kaki.....	9
3. Manfaat Kaus Kaki	10
4. Cara Memasang Kaos Kaki.....	11
B. Hakekat Teknik Reinforcemen/Penguatan	12
1. Reinforcement dalam Dunia Pendidikan	12
2. Pengertian Teknik Pembelajaran.....	12
3. Pengertian Reinforcement.....	13
4. Teknik Pemberian Penguatan.....	14

5. Jenis-jenis Reinforcement	15
6. Tujuan Reinforcement.....	16
7. Cara Pemberian Penguatan	17
C. Hakekat Anak Tunagrahita Sedang	18
1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang.....	18
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang	20
3. Permasalahan dan Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita Sedang.....	22
D. Langkah Memasang Kaus Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang Dengan Teknik Reinforcement.....	24
E. Kerangka Konseptual.....	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	28
B. Variabel Penelitian	29
C. Defenisi Operasional Variabel	30
D. Subjek Penelitian.....	30
E. Alur Kerja Penelitian	31
F. Tehnik Dan Pengumpulan Data	36
G.Teknik Analisis Data	38
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Pelaksanaan Siklus I.....	43
2. Pelaksanaan Siklus II.....	60
B. Analisis Data	74
C. Pembahasan	81
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
 DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	

DAFTAR GRAFIK

	Halam
	an
Grafik. 1. Kemampuan Ag dalam Memasang Kaos Kaki (Siklus I).....	58
Grafik. 2. Kemampuan Hn dalam Memasang Kaos Kaki (Siklus I).....	59
Grafik. 3. Kemampuan Ag dalam Memasang Kaos Kaki (Siklus II)	71
Grafik. 4. Kemampuan Hn dalam Memasang Kaos Kaki (Siklus II)	72
Grafik. 5. Rekapitulasi Kemampuan Ag dan Hn dalam memasang Kaos Kaki Sebelum Diberikan Tindakan.....	77
Grafik. 6. Peningkatan Kemampuan Ag dalam memasang Kaos	79
Grafik. 7. Peningkatan Kemampuan Hn dalam memasang Kaos	80

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual	27
Bagan 2 Alur Kerja Siklus.....	32
Bagan 3 Alur Kerja Siklus I	44
Bagan 4. Alur Kerja Siklus II	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Kisi-kisi Penelitian.....	90
II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	92
III. Hasil Observasi Siklus I.....	97
IV. Instrumen Penilaian	115
V. Kemampuan Memasang Kaos Kaki (Asesmen).....	116
VI. Jadwal Pelaksanaan Penelitian (Siklus I).....	117
VII. Hasil Kemampuan Memasang Kaos Kaki (Siklus I).....	118
VIII. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	127
IX. Hasil Observasi Siklus II	130
X. Jadwal Pelaksanaan Penelitian (Siklus II).....	138
XI. Hasil Kemampuan Memasang Kaos Kaki (Siklus II).....	139
XII. Dokumentasi.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dari diselenggarakannya pendidikan adalah agar peserta didik dapat hidup mandiri dalam lingkungan sosialnya. Begitu juga pendidikan untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita). Anak tunagrahita sama dengan anak sekolah lainnya memiliki hak dan kewajiban untuk berkembang agar dapat hidup mandiri.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam kecerdasan intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif jika dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga memerlukan pendidikan secara khusus. Akibat dari keterbelakangan ini, anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan menerima pelajaran akademik karena perhatiannya mudah beralih. Di samping itu memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang sulit-sulit.

Akibat keterbatasannya itu anak tunagrahita sedang akan banyak tergantung pada orang lain. Oleh sebab itu anak tunagrahita sedang perlu diberikan pendidikan dan bimbingan khusus untuk mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki. Hal ini seperti yang diungkapkan Sutjihati Somantri (2006:107) bahwa anak tunagrahita sedang masih bisa dilatih mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain

sebagainya. Oleh sebab itu layanan pendidikan yang cocok bagi anak tunagrahita sedang adalah pendidikan menolong diri sendiri atau merawat diri. Karena akibat ketunagrahitaannya, dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih tergantung pada pertolongan orang lain.

Pada kurikulum pembelajaran untuk anak tunagrahita sedang terdapat mata pembelajaran bina diri, dimana pembelajaran ini bertujuan agar anak dapat merawat dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Salah satu materi yang akan diajarkan kepada anak tunagrahita yaitu dalam berbusana, mengenakan atau memakai kaos kaki. Memakai kaos kaki merupakan kemampuan yang harus dikuasai anak, karena kemampuan memasang kaos kaki ini akan dilakukan anak sehari-hari saat pergi ke sekolah atau pergi ke tempat lainnya.

Berdasarkan pengalaman sehari-hari dan studi pendahuluan melalui pengamatan yang peneliti lakukan selama bulan Mei 2011 pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, bahwa anak tunagrahita sedang yang berjumlah dua orang selalu datang ke sekolah berpakaian sekolah lengkap (pakai dasi, topi, kaos kaki dan sepatu) yang cukup rapi. Saat belajar membersihkan kaki, tentu sepatu dan kaos kaki anak harus di lepas. Ternyata dalam melepas sepatu anak bisa, namun agak kesulitan dalam melepas kaos kaki. Terlihat anak hanya menarik-narik ujung kaos dari ujung jari, sehingga kaos tidak bisa terbuka. Akhirnya dibantu oleh guru melepaskan kaos kaki anak. Setelah selesai, guru menyuruh anak lagi memasang kaos kaki dan sepatunya. Anak

lalu memasukkan kaki ke dalam kaos kaki tersebut, tapi tidak rapi. Ternyata anak mengambil kaos kaki secara sembarangan, sehingga pada (Ag) kaos yang diambilnya terbalik (jahitannya/bagian dalam) dipasangnya letakkan ke luar dan (Hn) kaos kaki seharusnya bagian bawah (tumit) di letakkan ke atas. (Hn) ternyata memakai kaos kaki yang berjari, diapun tidak bisa membedakan mana jari yang akan dipakaikan pada kaos kaki tersebut. Kaos kaki sebelah kiri dipasang pada kaki sebelah kanan, begitu sebaliknya. Ditanya sama guru “apakah seperti ini setiap hari?”, ya buk, jawab anak. Anak dalam memasang kaos kaki belum baik dan benar.

Hasil pengamatan di atas didukung oleh hasil asesmen yang penulis lakukan pada awal bulan Juni 2011. Dari hasil asesmen yang dilakukan kepada anak diketahui bahwa anak cukup mengetahui tentang arah sebelah kiri-kanan, atas-bawah. Tapi dalam memasang kaos kaki, anak tidak bisa menentukan kaos sebelah kiri – kanan; Menentukan kaos bagian luar dan bagian dalam; Menentukan kaos bagian bawah (untuk telapak kaki) dan bagian atas; Menentukan bagian ujung kaos untuk jari jempol dan jari kelingking; Menentukan bagian ujung kaos untuk jari jempol dan jari kelingking dan Menentukan bagian ujung kaos untuk jari jempol dan jari kelingking, sedangkan untuk melonggarkan kaos kaki (Ag) sudah bisa bila diberikan bimbingan. Sedangkan untuk membuka kaos kaki sendiri kedua anak belum bisa juga, sehingga untuk memasang dan membuka kaos kaki ini anak membutuhkan orang lain. Padahal bila dilihat kemampuan mata dan tangan anak tidak bermasalah.

Di samping data di atas, diketahui juga bahwa anak ternyata agak pendiam dan mudah putus asa. Anak suka dipuji dan disanjung. Ditanya pada guru dan orangtua anak, ternyata anak-anak terlalu dimanjakan orangtua, tidak mau berusaha sendiri, malas dan tidak termotivasi. Sedangkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, ternyata guru telah berusaha menggunakan berbagai metode diantaranya metode ceramah, demonstrasi dan latihan. Ternyata hasilnya belum maksimal.

Melihat keterbatasan yang dimiliki dan sifat dari anak, maka untuk mengatasi permasalahan yakni masih belum bisa anak memasang kaos kaki, peneliti mencoba berdiskusi dengan teman sejawat tentang penyebab anak tidak bisa memasang kaos kaki dan solusi dari masalah anak yang dihadapi anak. Bersama dengan teman sejawat, peneliti ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *reinforcement* (penguatan) dalam melatih anak memakai kaos kaki. Diharapkan dengan memberikan penguatan, anak mau belajar dan dilatih untuk memasang kaos kaki. *Reinforcement* (penguatan) merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Secara umum *reinforcement* bermanfaat bagi anak karena akan meningkatkan motivasi anak terhadap apa yang telah dilakukan dan motivasi ini merupakan salah satu hal yang penting dalam belajar. *Reinforcement* dalam dunia pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan kepada anak didik yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memasang dan membuka kaos kaki pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Memasang Kaos Kaki melalui Teknik *Reinforcement* pada Anak Tunagrahita Sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita mudah bosan dan konsentrasi mudah beralih
2. Anak belum bisa memasang kaos kaki dengan baik dan benar
3. Anak terlalu dimanja orangtua dan tidak termotivasi untuk mandiri
4. Guru belum optimal dalam penerapan metode pembelajaran
5. Pendekatan *reinforcement* masih jarang diberikan guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah di angkat dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki yang berjari dua pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung Kab. Padang Pariaman melalui teknik *reinforcement* ”.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:
Bagaimanakah pelaksanaan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan Kemampuan Memasang Kaos Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung ?

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki melalui teknik *reinforcement* pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung?
2. Apakah teknik *reinforcement* dapat meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung?

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran tentang proses kegiatan pembelajaran memasang kaos kaki melalui teknik *reinforcement* pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung.
2. Membuktikan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki pada anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung.
2. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki pada anak tunagrahita.
3. Bagi anak, meningkatnya kemampuan anak dalam memasang kaos kaki.
4. Peneliti lanjutan, sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan kajian atau mencari teknik yang lebih cocok dalam meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki atau kemampuan lainnya pada anak tunagrahita sedang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Memasang Kaus Kaki

1. Pengertian Kaus Kaki

Kaus kaki merupakan kain yang biasanya berbahan kaos atau wol yang digunakan di kaki. Dalam Soeparno (2010:1) kaos kaki adalah garmen yang dirajut untuk menutupi kaki manusia. Kaos kaki biasanya dibuat dari katun, wol, atau *polipropilen*, atau kadang dari nilon. Warna kaos kaki beraneka ragam, walaupun umumnya berwarna gelap untuk pakaian resmi dan putih untuk olahraga atau acara santai. Kaos kaki berwarna dapat pula menjadi bagian dari seragam tim olahraga dan berguna untuk membedakan antara dua tim yang berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas diketahui bahwa kaos kaki merupakan rajutan berupa pakaian yang digunakan untuk menutup kaki. Kaos kaki yang dimaksud di sini adalah kaos kaki yang biasa dipakai anak dalam bepergian ke sekolah.



Gambar 1. Contoh Kaus kaki

2. Jenis-jenis Kaus Kaki

Kaus kaki terdiri dari beberapa jenis. Menurut Zainal (2010:1) jenis kaos kaki ada dua yaitu menurut ukuran dan menurut kegunaan atau kepentingannya. Lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Jenis kaos kaki menurut ukurannya yaitu:

- 1) Kaos Kaki Bayi, yaitu kaos kaki yang ukurannya agak kecil dan biasa dipakai oleh bayi. contoh:



- 2) Kaos Kaki Tanggung adalah kaos kaki yang panjang atau besarnya tanggung, untuk anak-anak baik tingkat TK, SD atau SMP



- 3) Kaos Kaki Dewasa

- b. Jenis kaos kaki menurut Jenis kaos kaki menurut ukurannya yaitu: 1)
Kaos Kaki Muslim, Kaos Kaki Sekolah, Kaos Kaki Olahraga, Kaos
Kaki Kerja/Formal.



Kaos kaki panjang dan kaos kaki olahraga



Kaus kaki yang berjari

Spesifikasi lain tergantung tujuan . Untuk gender (untuk laki-laki dan perempuan) itu ditentukan oleh motif warna dan kesukaan, kecuali Kaos Kaki Jari itu biasanya dipakai oleh perempuan.

3. Manfaat Penggunaan Kaos kaki

Adapun manfaat dari penggunaan kaus kaki dalam Soeparno (2010:1) dinyatakan bahwa kaus kaki dirancang untuk beberapa kegunaan

seperti mengurangi gesekan antara kaki dan alas kaki, membuat kaki tetap hangat, menyerap keringat, dan lain-lain. Sedangkan dalam Blogspot (2009:1) dinyatakan bahwa kaos kaki berguna untuk menjaga agar kaki tetap hangat. Kaos kaki diproduksi dari macam-macam bahan seperti wool, katun, nylon, *acrylic*, *polyester* atau *elastan*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kaos kaki berguna untuk melindungi kaki baik untuk menyerap keringat maupun gesekan pada kaki dari alas kaki.

4. Cara Memasang Kaos Kaki

Kaos kaki berguna untuk melindungi kaki dari gesekan sepatu seperti yang telah dijelaskan di atas. Agar kaos kaki dirasa nyaman ada beberapa cara memasang kaos kaki. Maria J. Wantah (2007:54) pembelajaran memasang kaos antara lain:

1. Ambil sebelah kaos kaki (misalnya sebelah kanan)
2. Persiapkan kaki agar tetap bersih sebelum dipasang kaos kaki
3. Gulung sedikit ujung kaos kaki agar mulut kaos kaki dekat telapak kaki kaos.
4. Masukkan kaos kaki ke dalam kaki
5. Tarik ujung kaos kaki ke atas
6. Rapiakan kaki dalam kaos kaki

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini nanti dapat dimodifikasi yakni disesuaikan dengan kebutuhan penelitian terhadap anak tunagrahita sedang dalam memasang kaos kaki.

B. Hakekat Teknik *Reinforcement* /Penguatan

1. Reinforcement dalam Dunia Pendidikan

Toni Anggada (2010:2) Reinforcement dalam dunia pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan kepada anak didik yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik. *Reinforcement* juga diartikan sebagai konsekuensi yang menyenangkan, yang menjaga atau bahkan meningkatkan suatu perilaku belajar.

Namun, jika seorang guru memberikan iming-iming pada anak didiknya bahwa si anak didik akan mendapat hadiah uang, permen, sampai kesempatan pulang terlebih dahulu, bukan merupakan reinforcement, karena mereka hanya akan tertarik pada permen atau kesempatan pulang lebih awal. perlakuan semacam ini hanya akan memberikan efek negatif.

Penerapan *reinforcement* yang benar adalah “tidak ada peraturan, atau syarat di awal” maksudnya tidak ada perjanjian sebelumnya, namun lebih pada sebuah kejutan bahwa mereka mendapat penghargaan setelah mereka menjalankan kerja keras mereka.

2. Pengertian Teknik Pembelajaran

Pada proses pembelajaran dalam kelas, sangat banyak yang harus dilakukan guru agar materi atau keterampilan yang diajarkan kepada anak didik dapat dipahami dan dimengerti dengan baik dan benar. Oleh sebab

itu dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di dalam kelas guru harus mempunyai teknik tersendiri agar metode yang digunakan benar-benar efektif atau media yang digunakan benar-benar mampu sebagai perantara pembelajaran.

Sehubungan dengan hal di atas, menurut Wina Wijaya (2008:14) teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relative banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Atau menggunakan metode demonstrasi pada anak tunagrahita sedang akan berbeda dengan pembelajaran demonstrasi pada anak normal. Dalam hal ini, guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

3. Pengertian *Reinforcement*

Istilah *reinforcement* (peneguhan atau penguatan berasal dari Skinner salah seorang ahli psikologi belajar *behavioristik*, dia mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. *Reinforcement* juga dapat diartikan stimulus yang meningkat kemungkinan timbulnya respon tertentu. Menurut Purwaka Hadi (2005:3) penguatan diartikan sebagai usaha untuk pemeliharaan perilaku yang diinginkan.

Massofa (2010:1) dikemukakan bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Dalam Blogspot (2010:1) *reinforcement* adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang. Sedangkan menurut Alif Vaiza (2008:1) *reinforcement* dalam dunia pendidikan anak diartikan sebagai penghargaan yang diharapkan bisa meningkatkan sikap dan perkembangan positif pada anak didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa *reinforcement* atau istilah lainnya penguatan merupakan respon yang diberikan terhadap perilaku agar perilaku tersebut terulang kembali. Dalam hal ini perilaku yang diharapkan anak adalah anak berperilaku positif dalam belajar.

4. Teknik Pemberian *Reinforcement*

Menurut Masofa (2010:2) teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal adalah pemberian penguatan yang berupa pujian yang dinyatakan dengan ucapan kata atau kalimat, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan bahasa tubuh (*body language*). Penggunaan kedua bentuk penguatan itu dimaksudkan untuk mendorong siswa agar mau belajar lebih giat lagi dan lebih bermakna.

5. Jenis-jenis *Reinforcement*

Menurut Masofa (2010:2) bahwa *reinforcement* terbagi atas dua jenis yakni *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif. Penguatan positif berupa pemberian ganjaran untuk merespons perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga ia tetap merasa senang mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan negatif berupa penghentian keadaan yang kurang menyenangkan sehingga siswa merasa terbebas dari keadaan seperti itu.

Di samping itu Tony Anggadha (2010:2) *Reinforcement* terbagi 2 yakni:

a. *Reinforcement* positif

Mewujudkan perilaku dengan menyediakan hasil atau konsekuensi perilaku yang bersifat memenuhi kebutuhan utama seseorang. *Reinforcement* positif dilakukan untuk memantapkan perilaku yang menyenangkan yang diinginkan. Memberikan penghargaan berupa piagam, hadiah, reward, atau memberikan pujian baik dengan ucapan maupun isyarat yang merupakan konsekuensi menyenangkan setelah siswa melakukan pembelajaran dengan baik merupakan contoh *reinforcement* positif. Contoh *reinforcement* positif lain misalnya, tepuk tangan, senyum disertai anggukan, menepuk punggung siswa dan sebagainya yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

Menurut Soetarlina dalam Purwaka (2005:35) *reinforcement* positif terjadi bila suatu stimulus (benda atau kejadian)

dihadirkan/terjadi sehingga perilaku tersebut muncul kembali atau meningkat. Contoh *reinforcement* positif: tepuk tangan yang hangat, senyum gembira.

b. Reinforcement negatif

Sedangkan *reinforcement* negatif mendorong munculnya tingkah laku yang menghindari hasil yang tidak diinginkan. *Reinforcement* negatif bertujuan untuk mewujudkan perilaku dengan menghentikan atau menggantikan pengalaman yang tidak menyenangkan atau yang tidak diinginkan.

Berdasarkan kedua jenis *reinforcement* di atas, maka yang dipakai dalam penelitian ini adalah *reinforcement* positif, yakni dalam pembelajaran memasang kaos kaki.

6. Tujuan *Reinforcement*

Sumantri dan Permana (1999:274) menyebutkan beberapa tujuan yang bisa dicapai dari pemberian reinforcement yaitu 1) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik, 2) Merangsang peserta didik berpikir lebih baik, 3) Menimbulkan perhatian peserta didik, 4) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi, 5) Mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.

Sedangkan Hasibuan (1992:58) mengemukakan tujuan penguatan kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu :

a. Meningkatkan perhatian murid.

- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
- d. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkahlaku belajar yang produktif
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
- f. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/dirigen dan misiatif pribadi

Berdasarkan dengan tujuan di atas, maka diharapkan anak tunagrahita sedang yang diberikan reinforcement dapat meningkatkan motivasinya untuk belajar, mengubah sikap ke arah yang lebih baik dan mau mengulang perilaku yang telah dikuasai sehingga perilaku tersebut benar-benar dimiliki, dalam hal ini adalah memasang kaos kaki.

7. Cara Pemberian *Reinforcement*

Pemberian *reinforcement* dapat dilakukan berbagai cara. Menurut M. Uzer Usman (1994: 5), cara pemberian penguatan yaitu: “ 1) penguatan kepada pribadi tertentu, 2) penguatan kepada kelompok anak, 3) penguatan dengan cara segera, dan 4) variasi dalam penggunaan”. Keempat cara pemberian penguatan di atas diuraikan sebagai berikut:

- a. *Reinforcement* kepada pribadi tertentu.

Pemberian *reinforcement* jelas kepada siapa yang ditujukan, sebab bila tidak akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut anak yang bersangkutan dapat mengetahui keberhasilannya dan dapat menjadi contoh bagi teman-temannya sekaligus dalam merangsang motivasi belajar teman-temannya untuk kreatif dalam belajar

g. *Reinforcement* kepada kelompok anak didik

Pemberian *reinforcement* dapat pula diberikan kepada sekelompok anak didik, misalnya, apabila tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

h. *Reinforcement* dengan cara segera

Pemberian penguatan diberikan segera setelah munculnya tingkah laku atau respons anak didik yang diharapkan, penguatan yang ditunda pemberiannya, dapat cenderung kurang efektif karena dapat menimbulkan penafsiran yang negatif dari anak didik yang bersangkutan.

i. Variasi dalam penggunaan

Jenis *reinforcement* yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada suatu jenis penguatan, karena hal ini akan dapat menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif. Penggunaan setiap jenis penguatan dapat dilakukan bergantian sesuai situasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan cara tersebut di atas, maka diharapkan anak tunagrahita sedang mau belajar keterampilan memasang kaos kaki sehingga keterampilan tersebut dapat dimilikinya.

C. Hakekat Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu kelompok anak-anak, dimana mereka memiliki kemampuan di bawah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang ini sering juga disebut dengan istilah embesil (mampu latih). Menurut (*American Association on Mental Deficiency*) dalam Moh. Amin (1995:40) menyatakan:

“Mereka yang termasuk ke dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi di bawah anak tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai suatu tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri (self help) seperti berpakaian, mandi, menggunakan WC dan makan, melindungi diri dari bahaya umum, dapat belajar keterampilan dasar akademis (membaca tanda) berhitung sederhana dan bekerja dalam tempat kerja yang terlindung (sheltered Workshop) atau pekerjaan umum di bawah pengawasan. IQ-nya berkisar antara 30-50”

Sedangkan dalam Moh. Efendi (2009:90) dinyatakan bahwa:

Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Oleh sebab itu kemampuan anak mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu: 1) belajar mengurus diri sendiri, 2) belajar menyesuaikan di lingkungan, 3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah atau lembaga kursus. Artinya, anak tunagrahita mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas sehari-hari serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Selanjutnya menurut A. Kirk dan Gallagher dalam Depdikbud (1997:6) menyatakan anak tunagrahita adalah:

“Anak tunagrahita yang mampu latih dipandang sebagai anak yang tidak dapat didik untuk mencapai prestasi akademik minimum yaitu kelas 1 SD, namun mempunyai potensi untuk belajar (1) menolong diri sendiri. (2) penyesuaian sosial dalam keluarga dan tetangga. (3) dapat melakukan kerja sederhana ditempat terlindung. (4) adanya gejala – gejala klinis atau tanda- tanda fisik. Sejalan dengan itu menurut Sutjihati Somantri (2006:107)

mengatakan bahwa:

Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil, yang bisa menpcapai perkembangan *Mental Age*-nya sampai ± 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa secara intelegensi anak tunagrahita sedang (30-50) berarti kemampuannya di bawah anak tunagrahita ringan (50-70). Namun masih dapat memiliki kemampuan atau potensi untuk diberikan latihan-latihan sederhana bila diajarkan secara kontiniu. Latihan-latihan ini berupa kegiatan yang bersifat fungsional dan bermanfaat dalam kehidupan anak.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Karakteristik merupakan ciri khas yang diperlihatkan oleh seseorang. Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang mengalami keterbelakangan, kecerdasan/mental dan terlambat dalam adabtasi prilaku terhadap lingkungan sedemikian rupa, sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan layanan dan bimbingan khusus.

Moh. Amin (1995:39) mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai intelegensi berkisar antara 30-50 dan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari akademik.
- b. Mereka belajar pada dasarnya suka meniru.
- c. Perkembangan bahasanya lebih terbatas.
- d. Hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain.
- e. Dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya.
- f. Mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.
- g. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi

Menurut Sutjihati Soemantri (2005:105) mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai keterbatasan seperti:

- a. Keterbatasan intelegensi.

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dengan pengalaman baru, belajar dengan pengalaman yang lalu, berpikir abstrak, kreatif dapat melihat secara kritis, menghindari dari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal semua itu.

- b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh

karena itu mereka perlu bantuan. Anak lebih senang berteman dengan anak yang usianya yang lebih muda darinya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperhatikan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa anak tunagrahita sedang sulit dalam menerima pembelajaran-pembelajaran dalam bidang akademik, dikarenakan karena keterbatasan intelegensi dan juga mengalami keterbatasan sosial dan fungsi mental lainnya. Akan tetapi, mereka masih mempunyai potensi untuk memelihara dirinya dari lingkungan termasuk hal-hal untuk menolong diri sendiri dalam pekerjaan yang sederhana pada kehidupan sehari-harinya.

3. Permasalahan dan Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita Sedang

Pendidikan ditujukan agar anak mampu memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga pendidikan bagi anak tunagrahita ringan. Akibat ketunaan yang dialaminya mengakibatkan anak tunagrahita sedang banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Seiring dengan

itu Moh. Amin (1995:41-50) mengemukakan enam kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita sedang diantaranya:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri. Melihat kondisi keterbatasan anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan

b. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami terutama bidang akademik sedangkan bidang non akademik mereka tidak mengalami masalah. Masalah sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya kesulitan menangkap pelajaran, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat rendah dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri (sosialisasi)

Masalah ini berkaitan dengan hubungan kelompok individu di sekitarnya. Mereka cenderung diisolir oleh lingkungannya.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja. Ini disebabkan banyak anak tunagrahita ringan yang belum mandiri sehingga masih bergantung pada orang lain.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi. Anak tunagrahita keseimbangan pribadinya labil, dapat dilihat dalam penampilannya sehari-hari yang sering marah., berdiam diri berjam-jam

f. Masalah pemanfaatan waktu luang, sehingga mereka terjauh dari kondisi yang berbahaya bagi dirinya dan keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak tunagrahita sedang di atas, maka tujuan pendidikannya ditujukan agar mampu mengatasi masalahnya sehari-hari seperti: pendidikan menolong diri sendiri, pensosialisasian dengan lingkungan dan berbagai keterampilan sebagai bekal penghidupan ekonominya kelak.

Di sisi lain tujuan pendidikan anak tunagrahita khusus tertuang pada PP No.72/1991 Bab 2 dalam Moh. Amin (1995:157-158) yakni:

- a. Dapat mengembangkan potensinya dengan sebaik-baiknya, mereka harus dibantu untuk mencapai tingkat tersebut, sehingga ia dapat mengembangkan potensinya, dan memiliki kecakapan yang berarti dan berguna untuk bekal hidupnya.
- b. Dapat menolong diri (makan, mandi, berpakaian dan sebagainya). Untuk itu mereka harus dilatih secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat (memiliki penghasilan sendiri mengambil keputusan dalam tingkat yang sederhana).
- c. Memiliki kehidupan lahir bathin yang layak seperti memiliki rasa kepercayaan diri dapat membaca dan menulis secara sederhana mempunyai hobby sesuai dengan kemampuan, bergaul dengan teman sebaya dan orang lain.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, diharapkan melalui pendidikan mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki dan dengan pendidikan tersebut diharapkan mereka dapat

melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain terutama dalam memakai baju dan dapat hidup layak di lingkungan masyarakat.

D. Langkah Memasang Kaos Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang dengan Teknik *Reinforcement*

Pelaksanaan tindakan dalam pemasangan kaos kaki pada anak tunagrahita sedang melalui teknik *reinforcement* ini dapat dimodifikasi dari pendapat yang dikemukakan Maria J. Wantah (2007:54) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Adapun langkah-langkah seperti di bawah ini:

1. Menentukan bagian kiri dan kanan kaos

Guru memperagakan kaos kaki diperagakan dengan memperlihatkan bentuk kaos kaki sebelah kiri dan kanan, lebih jelasnya pada kaun kaki yang ada jempolnya. Anak disuruh kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak menjawab betul anak diberikan penguatan.

2. Menentukan kaos bagian luar dan bagian dalam

Kegiatan yang harus diperlihatkan oleh guru adalah menunjukkan dan menyebutkan bagian dalam dan bagian luar dari kaos kaki. Bagian dalam kaos terlihat jahitan sedangkan pada bagian luar tidak ada. Anak disuruh kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak melakukan betul anak diberikan penguatan.

3. Menentukan bagian atas dan bagian bawah

Guru menunjukkan kaos kaki yang dipakai pada bagian atas yaitu bagian untuk punggung kaki dan bagian bawah untuk telapak kaki. Anak disuruh

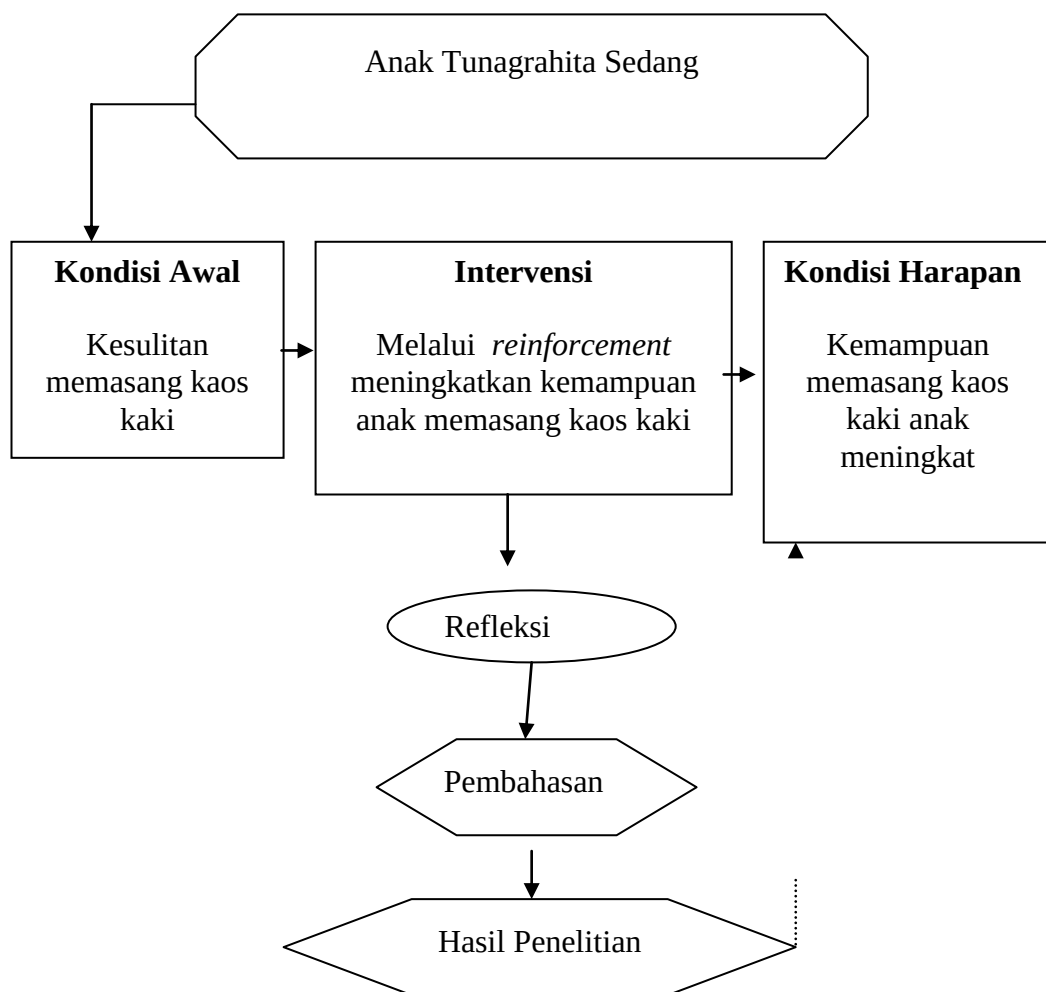
kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak melakukan betul anak diberikan penguatan.

4. Menentukan bagian ujung kaos untuk jari jempol dan untuk jari kelingking. Anak disuruh kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak melakukan betul anak diberikan penguatan.
5. Melonggarkan kaos kaki agar bisa dimasuki kaos kaki. Anak disuruh kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak melakukan betul anak diberikan penguatan.
6. Memasukkan kaki ke dalam kaos. Anak disuruh kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak melakukan betul anak diberikan penguatan.
7. Merapikan kaki dalam kaos (ujung jari kaki sampai ke ujung kaos). Anak disuruh kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak melakukan betul anak diberikan penguatan.
8. Menarik kaos kaki ke atas. Anak disuruh kembali memperagakan sesuai perintah guru, bila anak melakukan betul anak diberikan penguatan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud merupakan berpikir penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun jalur pikir penulis dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang ditemui dalam memasang kaos kaki pada anak tunagrahita sedang kelas C. D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung.

Untuk itu peneliti akan mencoba menggunakan teknik *reinforcement* agar anak tunagrahita sedang mau belajar dan mengulang kembali tindakan yang telah ia lakukan, yang akhirnya diharapkan anak dapat memasang kaos kaki dengan baik dan benar. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan teknik reinforcement untuk meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan pembelajaran memasang kaos kaki melalui teknik *reinforcement* bagi anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung

Proses pelaksanaan pembelajaran memasang kaos kaki melalui teknik reinforcement bagi anak tunagrahita sedang dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus yang dilakukan adalah: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran mengiris pisang dengan metode latihan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta evaluasi. Kegiatan memasang kaos kaki ini ditetapkan 8 langkah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang

diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Hasil belajar dengan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan memasang kaos kaki bagi anak tunagrahita sedang kelas D.IV di SLB Nur Rachman Lubuk Alung

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan memasang kaos kaki anak. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil siklus II dari 8 item yang diujikan ternyata kemampuan Ag dalam memasang kaos kaki adalah (100%), kemampuan Hn adalah (87,5%). Hal ini berarti bahwa kedua anak ini mengalami peningkatan kemampuan memasang kaos kaki setelah diberikan *reinforcement* dan latihan secara intensif kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam memberikan keterampilan tertentu kepada anak dengan mencari teknik yang tepat agar keterampilan tersebut dapat dimiliki anak. Untuk itu dapat diberikan teknik *reinforcement* secara intensif.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu mengajarkan suatu keterampilan yang ia sukai sebagai bekal hidupnya kelak.

3. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan teknik *reinforcement* melakukan penelitian pada bidang keterampilan yang lain yang dibutuhkan anak tunagrahita dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati (2002). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: Pandawa
- Alif Faiza. *Reinforcement dan Punishment*. Online: <http://alivfaizal.muhammad.wordpress.com/2008/12/17/reinforcement-dan-punishment/>. Diakses: 20 Oktober 2011.
- Blogspot. (2009). *Modifikasi Perilaku*. Online: <http://modifikasi-perilaku-psikologi.blogspot.com/2010/05/reinforcement-pengertian-adalah-proses.html>. Diakses: 20 Oktober 2011.
- Djago Tarigan (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Depdikbud (1997). *Kemampuan Merawat Diri Untuk SDLB Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas (2001). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang Merawat Diri*. Jakarta
- Edi Purwanta. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan.
- Moh. Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Uzer Usman. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2003). *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Massofa. (2010). *Penguatan, variasi, Keterampilan Menjelaskan dalam Mengajar*. Online: <http://massofa.wordpress.com/2010/01/25/penguatan-variasi-dan-ketrampilan-menjelaskan-dalam-mengajar/>. Diakses 20 Oktober 2011.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (1982). *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan oleh: Tjeyjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mohd. Amin (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Roestiyah (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta